

Kampung Pecinan Ketandan



Kawasan DI YOGYAKARTA

Kota Yogyakarta, DI Yogyakarta

Berbicara mengenai etnis Tionghoa di Jogja memang tidak bisa lepas dari Kampung Ketandan. Ketandan merupakan nama kampung yang terletak di kecamatan Gondomanan, Malioboro tepatnya di utara Pasar Beringharjo. Hingga sekarang, Ketandan menjadi salah satu sentra perdagangan yang ada di Yogyakarta. Disamping sebagai sentra perdagangan, Ketandan menyimpan keunikan sejarah etnis Tionghoa yang ada di Yogyakarta. Sejarah berdirinya Kampung Ketandan tidak lepas dari keberadaan Etnis Tionghoa sebagai salah satu penggerak perekonomian di Jogja. Etnis Tionghoa di Kota Yogyakarta sendiri mulai diakui sejak masa pemerintahan Sultan Hamengkubowono VII, yaitu sekitar abad 19 Masehi dengan didirikannya kawasan masyarakat Tionghoa di Ketandan yang merupakan pusat permukiman pecinan pada jaman Belanda. Ketandan sendiri berasal dari kata Tondo yang merupakan ungkapan bagi pejabat penarik pajak atau Pejabat Tondo yang oleh Sultan diberi wewenang langsung kepada Etnis Cina. Berawal dari hal tersebut, diketahui bahwa Etnis Cina memegang peranan penting dalam perkembangan sejarah dan kebudayaan Yogyakarta. Dari segi arsitektur, sebagian bangunan di kampung Ketandan saat ini telah banyak mengalami perubahan. Meski begitu sejumlah bangunan kuno dengan corak arsitektur perpaduan China, Eropa, dan Jawa juga masih dapat ditemukan. Salah satu ciri rumah kuno warga Tionghoa adalah bentuk atap rumah yang melengkung. Berbeda dengan gaya atap rumah tradisional Jawa atau rumah modern yang runcing simetris. Biasanya bangunan berbentuk memanjang ke belakang dengan bagian depan digunakan sebagai toko, sementara bagian belakang untuk tempat tinggal. Sampai sekarang, kawasan Ketandan masih banyak dihuni oleh kalangan Tionghoa. Umumnya mereka bermatapencarian sebagai pedagang. Mayoritas usaha yang digeluti adalah menjual perhiasan khususnya emas dan permata. Tetapi, jauh sebelum itu banyak warga Tionghoa yang membuka usaha toko kelontong, toko kebutuhan pokok, dan toko jamu obat tradisional. Sampai menjelang tahun 1950-an, hampir 90 persen warganya beralih usaha ke toko emas.

Koordinat: [-7.799796400000001, 110.36811749999993](#)